



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 6 Tahun 2023 Page 7259-7269

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Studi Literatur Tentang Empati Dalam Konseling

Alif Akbar Pramono^{1✉}, Daeng Ayub²

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Email: Alifap2409@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Studi ini dilakukan sebagai sarana untuk memahami konsep dan teori empati dalam konseling, kemudian faktor yang menjadi sebab serta berpengaruh terhadap empati dalam suatu konseling berdasarkan hasil-hasil penelitian, dan cara-cara untuk meningkatkan empati dalam konseling berdasarkan hasil-hasil penelitian, serta membahas hasil penelitian mengenai empati dalam konseling berdasarkan temuan-temuan hasil penelitian. Menggunakan metode Studi Literatur dengan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data dengan cara menghimpun berbagai hasil penelitian terdahulu menggunakan artikel/jurnal nasional dan internasional yang terakreditasi rentang waktu dari tahun 2014-2021. Jurnal yang berhasil dihimpun kemudian diseleksi kembali dan jurnal yang terpilih adalah yang memenuhi kriteria seperti, dapat diakses fulltext, terakreditasi, sesuai dengan topik penelitian yaitu empati dalam konseling, menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Kemudian hasil penelitian dianalisis dan ditarik kesimpulan sesuai rumusan masalah yang dicari. Hasil penelitian yang didapat ialah, Secara konsep dan teori, Empati dalam konseling merupakan kemampuan konselor guna memasuki kenyataan klien, merasakan perasaan klien, empati memengaruhi konseling yang kokoh bersamaan keterampilan konselor guna memasuki sudut penglihatan klien tidak jarang dinilai *emphatic understanding*, dan kemampuan konselor ini terdiri dari, 1) Ketulusan, 2) Penerimaan, 3) kemampuan guna meletakkan dirinya, jiwa, serta perasaan dari konselor ke dalam jiwa, serta perasaan si klien, atau jika dilihat pada konsep empati dalam konseling maka empati merupakan keterampilan yang menggambarkan kualitas konselor, keterampilan tersebut diantaranya: 1) *Positif Regard* atau penerimaan yang positif, 2) *Respect with Warmth*, atau penghargaan serta kehangatan, 3) *Concreteness*, ataupun pasti serta mampu dimengerti, 4) *Immediacy* atau kekinian, 5) *Genuineness*, ataupun keaslian yang ditampilkan konselor.

Kata Kunci: *Empati, Konseling, Perilaku*

Abstract

This study was conducted as a means to understand the concept and theory of empathy in counseling, the factors that cause and influence empathy in counseling based on research results, and ways to increase empathy in counseling based on research results, as well as discussing the results research on empathy in counseling based on research findings. Using the Literature Study method with a qualitative approach, collecting data by compiling various results of previous research using accredited national and international articles/journals spanning the period from 2014-2021. The journals that were successfully collected were then selected again and the selected journals were those that met the criteria, such as being accessible in full text, accredited, by the research topic, namely empathy in counseling, using Indonesian and English. Then the research results are analyzed and conclusions are drawn according to the problem formulation being sought. The results of the research obtained are, Conceptually and theoretically, empathy in counseling is the counselor's ability to penetrate the client's reality and feel the client's feelings, empathy is a strong barrier to counseling along with the counselor's skills to enter the client's point of view which is often considered empathic understanding, and this counselor's ability consists of from, 1) Sincerity, 2) Acceptance, 3) the ability to put oneself, the soul, and feelings of the counselor into the soul, as well as the feelings of the client, or if we look at the concept of empathy in counseling then empathy is a skill that describes the quality of the counselor, skills These include 1) Positive Regard or positive reception, 2) Respect with Warmth, or appreciation and warmth, 3) Concreteness, or certainty and being able to understand, 4) Immediacy or presentness, 5) Genuineness, or authenticity displayed by the counselor.

Keywords: *Empathy, Counseling, Behavior*

PENDAHULUAN

Tiap orang hendak mengalami permasalahan- permasalahan yang sangat bermacam-macam serta lingkungan. Banyak aspek bisa jadi latar balik munculnya bermacam kasus tersebut. Penyelesaian permasalahan jadi perihal yang sangat berarti dalam membentuk karakter yang sehat untuk orang. Orang yang tidak sanggup dalam menuntaskan permasalahan yang dialami hingga hendak jadi penghambat dalam pertumbuhan dirinya. Kasus serta wujud penyelesaian juga terus menjadi bermacam- macam, tergantung gimana pemikiran orang dalam menanggulangi kasus yang dialami. Pasti perihal ini menimbulkan suatu kebutuhan hendak dorongan pihak lain dalam penyelesaiannya. Pemahaman atas wujud dorongan orang lain yang secara teoritis serta praktisnya bisa dipertanggungjawabkan jadi sangat besar. Pembelajaran dalam jalan resmi ialah tempat yang logis buat orang tumbuh memperoleh dorongan handal bertujuan buat memfasilitasi bermacam kasus serta pertumbuhan orang. Perihal ini diakibatkan kasus yang timbul jadi perihal yang secara substansi dirasakan tiap orang yang tumbuh. (Amalia, 2019)

Konseling merupakan sesuatu interaksi yang antara 2 orang orang yang diucap konselor serta konseli, terjalin dalam suasana yang bertabiat individu(handal) diciptakan serta dibina selaku sesuatu metode buat mempermudah terjalin pergantian tingkah laku konseli yang bermuara pada teratasinya permasalahan yang dialami oleh konseli. Bertabiat handal berarti kalau konseli mengemukakan permasalahan yang dialami serta konselor menghasilkan atmosfer ikatan yang akrab dengan mempraktikkan prinsip- prinsip serta teknik- teknik konseling sedemikian rupa, sehingga permasalahan konseli terjelajahi segenap seginya serta individu konseli terangsang buat menanggulangi permasalahan yang dialami dengan memakai kekokohnya sendiri. (Handari, 2016)

Konseling merupakan sesuatu interaksi yang antara 2 orang orang yang diucap konselor serta konseli, terjalin dalam suasana yang bertabiat individu (handal) diciptakan serta dibina selaku sesuatu metode buat mempermudah terjalin pergantian tingkah laku konseli yang bermuara pada teratasinya permasalahan yang dialami oleh konseli. Bertabiat handal berarti kalau konseli mengemukakan permasalahan yang dialami serta konselor menghasilkan atmosfer ikatan yang akrab dengan mempraktikkan prinsip- prinsip serta teknik- teknik konseling sedemikian rupa, sehingga permasalahan konseli terjelajahi segenap seginya serta individu konseli terangsang untuk menanggulangi permasalahan yang dialami dengan memakai kekokohnya sendiri. (Igo, 2019)

Empati dalam konseling ialah perihal yang sangat berarti. Mengingat proses konseling ialah suatu dorongan lewat interaksi. Salah satu permasalahan yang kerap muncul merupakan minimnya rasa empati dalam berbicara yang dapat menimbulkan kesalahpahaman interaksi komunikasi sehingga konseli frustrasi serta tidak terdapat khasiat yang dihasilkan dari proses konseling tersebut. Empati ialah bawah ikatan interpersonal. Perihal yang pula berarti dibebaskan dalam konteks kenaikan kualitas empati seorang merupakan berlatih menampakkan ekspresi- ekspresi ataupun isyarat- isyarat non- verbal yang membuat orang lain merasa dipahami serta diterima, sebab keahlian empati paling utama mengaitkan keahlian seorang buat membaca perasaan melalui uraian terhadap isyarat- isyarat non verbal orang lain. Uraian semacam ini membuat ikatan antar orang terjalin dengan baik.

Dari hasil penulis selama pengenalan lapangan persekolahan pada SMA Negeri 1 Tambusai, penulis menemukan beberapa permasalahan terkait permasalahan yang dihadapi siswa sehingga siswa tersebut memiliki minat dan prestasi belajar yang rendah. Sehingga dengan adanya empati dalam konseling, penulis bisa mendekati diri kepada siswa sehingga siswa percaya dan berani bercerita kepada penulis mengenai permasalahan

apa yang sedang dihadapinya sehingga dapat menyebabkan nilai hasil belajar yang menurun. Menunjukkan perilaku empati pada proses konseling hendak membuat pada satu keadaan ialah kalau konseling lebih didengar, dihargai serta merasakan kalau terdapat orang lain yang sanggup buat merasakan apa yang dialami oleh dirinya pada dikala itu. Sehingga, konselor dengan perilaku empati ialah konselor yang sanggup menempatkan dirinya lebih dalam mengarah posisi yang dialami oleh konseling. Konselor secara utuh masuk dalam proses konseling, sehingga tidak cuma menganggap dirinya selaku seseorang konselor tetapi sanggup memposisikan dirinya selaku konseling serta berupaya buat membagikan uraian lebih kepada konseling lewat bermacam berbagai intervensi yang dicoba. (Erna Fitriatun, 2018)

Bersumber pada perihal tersebut, empati jadi berarti buat dibesarkan oleh konselor yang hendak menolong memfasilitasi konseli dalam menuntaskan kasus yang dialami, serta dibutuhkan latihan buat menunjukkan perilaku empati sehingga pelayanan konseling yang dicoba jadi lebih efisien. Empati secara akurat hendak menolong konselor buat sanggup secara utuh menempatkan dirinya dalam proses konseling.

METODE PENELITIAN

Studi ini termasuk ke dalam studi literatur dengan pendekatan kualitatif, termasuk ke dalam serangkaian aktivitas yang berkenaan bersama mengumpulkan data pustaka serta mengelola instrument yang digunakan dalam studi sesuai topik permasalahan yang diteliti, dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis data beserta fakta berdasarkan sumber bacaan dan penelitian terdahulu untuk mencapai suatu hasil penelitian. Subjek penelitian adalah konselor menggunakan metode pengumpulan data yang menghimpun jurnal, artikel dan buku yang berkaitan dengan perilaku empati dalam konseling. Dengan kriteria jurnal yang dipilih ialah yang mampu dicari fulltext, menggunakan bahasa indonesia dan inggris, jurnal nasional diakses menggunakan pencarian google scholar dengan kata kunci: empati dalam konseling, remaja awal dan perilaku bullying pada remaja awal, jurnal terakreditasi sekurangnya sinta 3 dan kemudian jurnal dan buku yang telah dihimpun dikelola untuk dianalisis dan simpulkan guna menjawab rumusan masalah yang ingin dicari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekapitulasi buku dan jurnal/artikel yang merupakan bahan untuk dijadikan literatur penelitian.

Tabel 4.1

Pengindeks	Jurnal Temuan (Studi) dan Buku
Google Scholar	(Amalia, 2019), (Aminah, 2018), (Amirah Diniaty, 2012), (Erna Fitriatun, 2018), (Gunawan, 2016), (Gustini, 2017) (Handari, 2016), (Igo, 2019), (Kusmanto, 2013), (Kusumawati, 2018), (Mataram, 2018), (Prayitno, 2004), (Puspitasari, 2017), (Putri, 2016), (Putri, 2016), (Risa Harisah, 2018), (Yunita, 2021)
Pengindeks	Jurnal Temuan (Studi) dan Buku

Dari tabel diatas maka dapat diuraikan hasil dari berbagai jurnal/artikel serta buku yang telah di *review*, sebagai berikut:

Bagaimana Konsep dan Teori-Teori Empati Dalam Konseling ?

Maka telah ditemukan konsep dan teori empati dalam konseling yaitu, Empati ditafsirkan selaku keahlian konselor buat merambah kenyataan klien, merasakan perasaan klien, empati membingkai konseling yang kokoh dengan keahlian konselor buat merambah sudut pandang klien kadang- kadang dikira emphatic understanding. Komentar lain pula berkata kalau empati merupakan sesuatu kecenderungan yang dialami seorang buat merasakan suatu yang dicoba orang lain andaikan dia terletak dalam suasana yang lain. Dengan kata lain empati bisa disimpulkan keahlian yang dipunyai seorang buat meletakkan diri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman tersebut buat memandangi suasana dari sudut pandang orang lain Konsep empati tidak cuma membahas sesuatu proses kunci mengarah serta di dalam konseling efisien, namun pula tercantum pada pekerjaan guru, pemuka agama serta pekerjaan lain yang totalitas isi pekerjaan tersebut tergantung pada proses pengaruhi orang lain. (Gunawan, 2016)

Empatik merupakan keahlian dengan bermacam definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menghasilkan kemauan buat membantu, hadapi emosi yang seragam dengan emosi orang lain, mengenali apa yang orang lain rasakan serta pikirkan, mengaburkan garis antara diri serta orang lain. Perspective- taking ialah keahlian otomatis seorang buat mengadopsi ataupun menguasai kerangka pikir orang lain, sebaliknya faktor afektif dari empati lebih menuju pada apa yang

dialami oleh seorang terhadap kondisi orang lain; tercantum pula didalamnya kondisi simpati serta atensi penuh terhadap orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa, factor yang mempengaruhi sikap empati dalam konseling ini juga dipengaruhi dengan seberapa berkualitas atau mampunya seorang konselor, sebab konselor dikatakan mempunyai kualitas- mutu personal apabila, mempunyai pemahaman hendak diri serta nilai- nilai, yakin berlagak hangat serta penuh atensi, sanggup memperlihatkan perilaku menerima, empati serta mempunyai pengetahuan.

Apakah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Empati Dalam Konseling Berdasarkan Hasil-Hasil Penelitian ?

Faktor-faktor yang mempengaruhi empati dalam konseling, empati merupakan Suasana serta tempat, kala seorang dalam suasana yang padat jadwal ataupun tergesa-gesa hingga mungkin orang tersebut tidak memiliki waktu buat berempati, serta apabila seorang lagi terletak di tempat yang ramai hingga hendak pengaruhi sikap empati seorang. Beberapa aspek sosial kritis yang membentuk kepribadian berempati secara lama- lama mulai runtuh semacam pengawasan orang tua lemah, minimnya teladan sikap berempati, pembelajaran spiritual serta agama relatif sedikit, pola asuh yang kurang baik, serta sekolah yang kurang membagikan stimulasi terhadap perkembangan empati.

Suasana serta tempat, kala seorang dalam suasana yang padat jadwal ataupun tergesa- gesa hingga mungkin orang tersebut tidak memiliki waktu buat berempati, serta apabila seorang lagi terletak di tempat yang ramai hingga hendak pengaruhi sikap empati seorang. Beberapa aspek sosial kritis yang membentuk kepribadian berempati secara lama- lama mulai runtuh semacam pengawasan orang tua lemah, minimnya teladan sikap berempati, pembelajaran spiritual serta agama relatif sedikit, pola asuh yang kurang baik, serta sekolah yang kurang membagikan stimulasi terhadap perkembangan empati.

Bagaimanakah Cara-Cara Untuk Meningkatkan Empati Dalam Konseling Berdasarkan Hasil-Hasil Penelitian?

Cara yang dapat dapat ditemukan cara berempati dalam konseling, buat bisa merasakan apa yang dialami klien, dipikirkan serta dirasakan klien, seseorang konselor haruslah berupaya, selaku berikut, Memandang kerangka referensi dunia- dalam klien ataupun kehidupan internal klien, Menempatkan diri kedalam anggapan internal klien, Merasakan apa yang dialami klien, Berpikir bersama klien, bukan berpikir tentang ataupun uuntuk klien, Jadi cermin emosional/ kaca perasaan klien dengan usaha yang dicoba di atas hingga konselor hendak bisa berikan kenyamanan kepada klien serta sehabis itu klien juga

hendak bebas membagikan ataupun mencurahkan isi hatinya.

Emosi empati pada biasanya didefinisikan selaku ciri efisien yang memfasilitasi orang buat merasakan perih yang sama semacam yang dicoba oleh orang yang mengalaminya, Sebaliknya empati kognitif dinyatakan selaku keahlian kognitif yang bisa memfasilitasi uraian perasaan orang lain buat menguasai serta memastikan sudut pandang orang lain yang tercermin (Yunita, 2021). Komentar lain pula berkata kalau empati merupakan sesuatu kecenderungan yang dialami seorang buat merasakan suatu yang dicoba orang lain andaikan dia terletak dalam suasana yang lain. Dengan kata lain empati bisa disimpulkan keahlian yang dipunyai seorang buat meletakkan diri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman tersebut buat memandang suasana dari sudut pandang orang lain Konsep empati tidak cuma membahas sesuatu proses kunci mengarah serta di dalam konseling efisien, namun pula tercantum pada pekerjaan guru, pemuka agama serta pekerjaan lain yang totalitas isi pekerjaan tersebut tergantung pada proses pengaruhi orang lain (Gunawan, 2016).

Empatik merupakan keahlian dengan bermacam definisi yang berbeda yang mencakup spektrum yang luas, berkisar pada orang lain yang menghasilkan kemauan buat membantu, hadapi emosi yang seragam dengan emosi orang lain, mengenali apa yang orang lain rasakan serta pikirkan, mengaburkan garis antara diri serta orang lain. Komentar lain pula berkata kalau empati merupakan sesuatu kecenderungan yang dialami seorang buat merasakan suatu yang dicoba orang lain andaikan dia terletak dalam suasana yang lain. Dengan kata lain empati bisa disimpulkan selaku keahlian yang dipunyai seorang buat meletakkan diri dalam posisi orang lain serta menghayati pengalaman tersebut buat memandang suasana dari sudut pandang orang lain. Jika dimaksud secara harfiah kalau dengan berempati seorang masuk kedalam diri orang lain, hingga mencuat evaluasi kalau orang tersebut mustahil dapat melaksanakan tersebut(berempati bagi penafsiran diatas), tanpa dia membebaskan dari dirinya sendiri, dari akunya yang unik, sehingga ada sesuatu saya yang terdapat serta saya yang keluar serta jadi orang lain, ini dikira selaku sesuatu yang mustahil dapat terjalin dalam keadaan biasa.

Perspective- taking ialah keahlian otomatis seorang buat mengadopsi ataupun menguasai kerangka pikir orang lain, sebaliknya faktor afektif dari empati lebih menuju pada apa yang dialami oleh seorang terhadap kondisi orang lain; tercantum pula didalamnya kondisi simpati serta atensi penuh terhadap orang lain. Sehingga bisa dikatakan kalau, factor yang pengaruhi perilaku empati dalam konseling ini pula dipengaruhi dengan seberapa bermutu ataupun mampunya seseorang konselor, karena

konselor dikatakan mempunyai kualitas- mutu personal apabila, mempunyai pemahaman hendak diri serta nilai- nilai, yakin berlagak hangat serta penuh atensi, sanggup memperlihatkan perilaku menerima, empati serta mempunyai pengetahuan. Terdapat 2 metode supaya konselor pendaatang baru sanggup memperkenalkan empati terhadap orang lain:(1) Melatih Empati, yang terdiri dari(a) Menuliskan perasaan positif ataupun negative Apabila kita hadapi perasaan positif ataupun negatif, lekas rekam dengan menulisnya dalam diari ataupun dikala ini yang populer dengan menulis di web.(2) Jalani dengan nyata kalau kita berempati, yang terdiri dari,(a) Berjaga- jaga dalam perkataan serta perbuatan Pikirkan sikap serta perkataan kita saat sebelum melaksanakan ataupun mengucapkannya kepada orang lain. Buat bisa merasakan apa yang dialami klien, dipikirkan serta dirasakan klien, seseorang konselor haruslah berupaya, selaku berikut, Memandang kerangka referensi dunia- dalam klien ataupun kehidupan internal klien, Menempatkan diri kedalam anggapan internal klien, Merasakan apa yang dialami klien, Berpikir bersama klien, bukan berpikir tentang ataupun uuntuk klien, Jadi cermin emosional/ kaca perasaan klien.

Ada pula sebagian wujud prosedur pelaksanaan empati dalam konseling antara lain:(1) Menerima klien dengan perilaku kehangatan, Prosedur utama pelaksanaan empati dalam konseling merupakan konselor berlagak hangat terhadap klien supaya klien merasa aman serta tenang,(2) Meningkatkan Keyakinan klien, Sehabis menerima klien dengan penuh kehangatan, selanjutnya konselor membangun keyakinan pada klien, menjadikan klien yakin seluruhnya kalau konseling hendak berlangsung secara pribadi antara jonselor serta klien, serta klien yakin seluruhnya kalau konselor hendak seluruhnya bersamanya serta bisa di andalkan buat penyelesaian perkaranya,(3) Membangun Rasa Persamaan Perasaan, Sehabis membangun keyakinan untuk klien, berikutnya konselor membangun rasa persamaan perasaan ialah konselor turut dalam perasaan klien. Konselor seolah- olah merasakan perasaan yang sama dengan klien, sebab aspek- aspek berarti yang tercantum pada arti empati merupakan terdapatnya persamaan perasaan, pemikiran, uraian yang mendalam, serta pengakuan terhadap orang lain,(4) Pemilihan Kata serta Nada Suara, Tidak hanya empati merupakan menampilkan persamaan perasaan, bagian dari prosedur berikutnya merupakan mengomunikasikan perasaan yang dialami.

Secara universal, cara- cara berempati dalam konseling merupakan selaku berikut,(1) berimajinasi, bergantung kepada keahlian membayangkan; di mari imajinasi berperan buat membolehkan pengandaian diri seorang selaku orang lain, (2) menimbulkan pemahaman terhadap diri sendiri(self- awareness ataupun selfconsciousness); secara spesial pemikiran

positif terhadap diri sendiri, secara universal penerimaan(dalam makna pengenalan) apa terdapatnya terhadap kelebihan serta kekurangan diri sendiri,(3) mewujudkan pemahaman terhadap orang lain; pengenalan serta atensi terhadap orang lain; secara spesial pemikiran positif terhadap orang lain, secara universal penerimaan apa terdapatnya terhadap kelebihan serta kekurangan orang lain,(4) mewujudkan perasaan, hasrat, ide- ide serta representasi ataupun hasil aksi baik pada orang yang berempati ataupun pada orang lain selaku pihak yang diberi empati diiringi keterbukaan buat silih menguasai satu sama lain,(5) sediakan suatu kerangka pikir estetis; ini ialah bawah buat menunjukkan respons yang dikira pantas serta mencukupi supaya kesesuaian antara orang yang berempati orang yang jadi sasaran empati bisa tercapai(supaya tidak jadi pelanggaran pribadi ataupun sikap' sok ketahui); kerangka pikir estetis senantiasa bergantung pada budaya, warga serta konteks jaman,(6) sediakan suatu kerangka pikir moral; dalam konteks pembelajaran kerangka ini ialah panduan buat pembuatan serta pengembangan kompetensi serta kepribadian guru serta murid; pula bergantung kepada budaya warga serta konteks jaman.

Empati kognitif bisa timbul dari bermacam ide- ide tentang kognitif orang lain ataupun kondisi emosi yang dihasilkan dengan alihkan atensi seorang, dimana keahlian kognitif serta emosional sendiri dapat dibanding, kontras, serta selaras dengan orang lain. Perihal ini pula bisa menimbulkan reaksi emosional buat suasana orang lain serta diidentifikasi selaku yang benar dari orang itu sendiri cocok kondisi emosional yang bisa jadi timbul lewat refleksi diri. Menguasai secara empati tidaklah menguasai orang lain secara objektif, namun kebalikannya ia berupaya menguasai benak serta perasaan orang lain dengan metode orang lain tersebut berpikir serta merasakan ataupun memandangi dirinya sendiri.

SIMPULAN

Bersumber pada hasil riset literatur tentang empati dalam konseling yang disusun buat mengenali konsep bawah serta teori, faktor- faktor yang pengaruhi empati dalam konseling serta hasil penemuan serta riset tentang metode berempati empati dalam konseling, hingga bisa diambil kesimpulan selaku berikut: a. Secara konsep serta teori, Empati dalam konseling ialah kemampuan konselor buat merambah kenyataan klien, merasakan perasaan klien, empati membingkai konseling yang kokoh dengan keahlian konselor buat merambah sudut pandang klien kadang- kadang dikira emphatic understanding, serta keahlian konselor ini terdiri dari: 1) Ketulusan 2) Penerimaan, 3) keahlian buat menempatkan diri, jiwa, serta perasaan dari konselor ke dalam jiwa, serta

perasaan konseli ataupun bila dilihat pada konsep empati dalam konseling hingga empati ialah keahlian yang menggambarkan mutu konselor, keahlian tersebut antara lain: 1) Positif Regard ataupun penerimaan yang positif 2) Respect and Warmth, ataupun penghargaan serta kehangatan 3) Concreteness, ataupun jelas serta bisa dimengerti 4) Immediacy ataupun kekinian 5) Genuineness, ataupun keaslian yang ditampilkan konselor. Aspek yang pengaruhi empati dalam konseling merupakan sosial serta budaya (semacam gender, etnis, perbandingan kultur) memiliki pengaruh dalam pengekspresian emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2019). Empati Sebagai Dasar Kepribadian Konselor. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Aminah, S. (2018). Pentingnya Mengembangkan Keterampilan Mendengarkan Efektif Dalam Konseling. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 108-114.
- Amirah Diniaty, M. K. (2012). Keterampilan Empati Dalam Penyelenggaraan Konseling Pasca Traumatik Untuk Korban Bullying Di Sekolah Menengah. *Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling*, 37-45.
- Erna Fitriatun, N. S. (2018). Karakter Empati Dalam Konseling Teman Sebaya Pada Masa Remaja. *Jurnal Kependidikan*, 16-23.
- Gunawan, I. M. (2016). Pentingnya Sebuah Pelatihan Untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling (Naskah Dipsentasikan Pada Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Dengan Tema Penguatan Orientasi Nilai dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan. *Universitas Negeri Yogyakarta*).
- Gustini, N. (2017). Empati Kultural Pada Mahasiswa. *Jomsign: Journal Of Multicultural Studies In Guidance And Counseling*, 17-34.
- Handari, S. (2016). Empati Sebagai Pengembangan Seni Konseling Untuk Efektivitas Pelayanan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam Pada Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah (Fuad) Iain Samarinda*.
- Igo, M. P. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Empati Dengan Altruisme Pada Siswa Kelas Xi Mipa Sma N 3 Demak. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 154-167.
- Kusmanto, A. S. (2013). Empati Sebagai Sarana Untuk Memperkokoh Sikap Pro-Sosial Pelajar. *Jurnal*.

- Kusumawati, E. (2018). Peran Konselor Sekolah Dalam Ketrampilan Empati Sebagai Usaha Penguatan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional*, 1-9.
- Mataram, F. I. (2018). Realita Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 467-476.
- Prayitno, E. A. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Puspitasari, R. (2017). Ketrampilan Berempati. *Pertemuan7pks*, 1-8.
- Putri, A. (2016). Pentingnya Kualitas Pribadi Konselor Dalam Konseling Untuk Membangun Hubungan Antar Konselor Dan Konseli. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 10-13.
- Risa Harisah, N. R. (2018). Pelatihan "Interaktif" Meningkatkan Empati Guru Bk. *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology (Gamajpp)*, 116-128.
- Yunita. (2021). Pentingnya Teknik Empati Dalam Proses Konseling Individual. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3k)*, 310-315.